



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI CITRA BAKTI

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI LEMBAGA PAUD KABUPATEN NGADA

Maria Anjelina Odje¹⁾, Sisilia Sela²⁾, Maria Hermina Bhebhe³⁾,
Karmelia Rosfinda Meo Maku⁴⁾, Maria Felsita Eno Wou⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

¹⁾odjemariaanjelina572@gmail.com, ²⁾selaspcsisilia@gmail.com, ³⁾her981547@gmail.com,
⁴⁾milamaku92@gmail.com ⁵⁾ichaeno592@gmail.com

Histori artikel

Received:
4 Mei 2026

Accepted:
26 Mei 2026

Published:
2 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamalisis budaya sekolah sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini di lembaga PAUD Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan selama pelaksanaan PLP 1 pada empat lembaga PAUD di Kabupaten Ngada yaitu: PAUD Terpadu Citra Bakti, TKN Harapan Bangsa Koeloda, TKK Santa Theresia Danga, dan TKN Pembina Turekisa. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Teknik analisis Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), berdoa, menjaga kebersihan, tata tertib, keteladanan guru, dan kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler mampu menanamkan nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan kecakapan sosial emosional. Keteladanan guru dan lingkungan fisik yang aman menjadi faktor penguat utama. Disimpulkan bahwa budaya sekolah yang positif berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang lebih kuat dari kurikulum formal dalam membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah perlu menjadi prioritas kebijakan PAUD melalui pelatihan guru, pelibatan orang tua, dan penataan lingkungan belajar yang mendukung.

Kata-kata Kunci: Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini

*Corresponding author: Karmelia Rosfinda Meo Maku (milamaku92@gmail.com)

Abstract. This study aims to analyze school culture as the foundation for character building in early childhood education institutions in Ngada Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. The subjects of this study included principals, teachers, educational staff, and students. The research data were collected through observation, interviews, and documentation. This research was conducted during the implementation of PLP 1 at four early childhood education institutions in Ngada Regency, namely: PAUD Terpadu Citra Bakti, TKN Harapan Bangsa Koeloda, TKK Santa Theresia Danga, and TKN Pembina Turekisa. The main instrument in this study was the researcher, supported by observation guidelines, interview guidelines, and documentation sheets. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman analysis technique, which consists of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that a school culture consistently implemented through the habituation of the 3S practices (smiling, greet, and greeting), praying, maintaining cleanliness, obeying school rules, teacher role modeling, and co-curricular/extracurricular activities is able to instill religious values, discipline, responsibility, environmental awareness, and social-emotional skills in children. Teacher role modeling and a safe physical environment were identified as the main reinforcing factors. It can be concluded that a positive school culture functions as a hidden curriculum that is more influential than the formal curriculum in shaping children's behavior. Therefore, strengthening school culture should become a priority in early childhood education policies through teacher training, parental involvement, and the organization of a supportive learning environment.

Keywords: School Culture, Character Education, Early Childhood.

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia karena pada tahap ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Rini & Mahabbati, 2025). Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* (usia emas) karena perkembangan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik berlangsung secara optimal sehingga memerlukan stimulasi pendidikan yang tepat dan terarah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai tahap awal pendidikan formal memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak. Pada masa usia tersebut, perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, moral, serta bahasa terjadi dengan sangat cepat, sehingga lingkungan pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku anak (Hidayah & Ahyani, 2021).

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting karena fase usia dini merupakan masa perkembangan paling mendasar dalam kehidupan anak. Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan yang pesat baik dalam aspek moral, sosial, emosional, maupun intelektual sehingga berbagai nilai dan kebiasaan yang diperoleh akan memengaruhi pembentukan kepribadian anak di masa depan (Sari dkk., 2023). Oleh sebab itu, pendidikan pada jenjang anak usia dini tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kerja sama, dan sikap peduli terhadap lingkungan

sosial (Darlin & Sanusi, 2022). Penanaman karakter sejak awal menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang memiliki moral serta perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Sadha et al., 2024).

Dalam proses pembentukan karakter tersebut, sekolah memegang peranan penting sebagai lingkungan sosial tempat anak belajar berinteraksi selain di lingkungan keluarga. Sekolah menjadi ruang bagi anak untuk mengenal aturan, norma, serta nilai-nilai sosial melalui berbagai aktivitas dan hubungan sosial yang terjadi setiap hari (Rahmayani ddkk., 2025). Interaksi antara anak dengan guru maupun teman sebaya memberikan pengalaman belajar yang membantu perkembangan sikap dan perilaku positif (Kurniati dkk., 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku baik kepada anak (Henri dkk., 2022). Dengan demikian, sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Salah satu faktor yang mendukung terbentuknya karakter anak di sekolah adalah budaya sekolah. Budaya sekolah dapat dimaknai sebagai kumpulan nilai, kebiasaan, aturan, tradisi, dan pola perilaku yang diterapkan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah (Hada & Erna, 2024). Budaya sekolah sering dikenal sebagai *hidden curriculum* karena proses penanaman nilai karakter tidak selalu dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kegiatan sederhana seperti membiasakan anak memberi salam, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, disiplin waktu, berbicara dengan sopan, serta menghargai orang lain merupakan bentuk budaya sekolah yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak (Amelia dkk., 2021). Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung akan membantu anak memahami serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan karakter peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan budaya disiplin, budaya religius, sikap saling menghormati, dan kepedulian terhadap lingkungan mampu membentuk perilaku positif pada anak (Hamdani, 2024). Penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah dapat meningkatkan sikap mandiri, tanggung jawab, dan kemampuan sosial anak usia dini (Nanendrasewi, 2020). Meskipun demikian, penerapan budaya sekolah di setiap lembaga pendidikan memiliki perbedaan sesuai dengan kebijakan sekolah, peran pendidik, dukungan keluarga, serta kondisi sosial budaya masyarakat sekitar. Lembaga PAUD di Kabupaten Ngada memiliki kekayaan budaya lokal yang berpotensi mendukung pembentukan karakter anak melalui budaya sekolah. Akan

tetapi, kajian yang membahas secara khusus mengenai budaya sekolah sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini di lembaga PAUD Kabupaten Ngada masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis budaya sekolah sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini di lembaga PAUD Kabupaten Ngada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter melalui penguatan budaya sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal dan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai budaya sekolah sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini di lembaga PAUD Kabupaten Ngada. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang penerapan budaya sekolah, bentuk pembiasaan yang dilakukan, serta nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis sesuai dengan kondisi nyata yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan pada empat lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Ngada yaitu: 1) PAUD Terpadu Citra Bakti, 2) TKN Harapan Bangsa Koeloda, 3) TKK Santa Theresia Danga, 4) TKN Pembina Turekisa. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah-sekolah tersebut menerapkan budaya sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari peserta didik. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dari masing-masing lembaga PAUD yang berjumlah empat orang. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran penting dalam merancang kebijakan sekolah, mengembangkan budaya sekolah, serta mengawasi pelaksanaan program pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas dan pembiasaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah, seperti kegiatan disiplin, kebiasaan berdoa, menjaga kebersihan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai bentuk budaya sekolah yang diterapkan, strategi pembentukan karakter anak usia dini, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Selain itu, dokumentasi

digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan dokumen pendukung yang relevan dengan fokus penelitian (Qondias & Dhiu, 2026)

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung melakukan pengumpulan data di lapangan. Untuk membantu proses pengumpulan data agar lebih terarah, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai budaya sekolah sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini di empat lembaga PAUD Kabupaten Ngada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di PAUD Terpadu Citra Bakti, TK Negeri Pembina Turekisa, TKN Harapan Bangsa Koeloda dan TTK Santa Theresia Danga, dapat dipahami bahwa penerapan budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter anak usia dini. Budaya sekolah yang diwujudkan melalui berbagai kebiasaan positif sehari-hari, seperti senyum, sapa, salam (3S), berdoa sebelum memulai kegiatan, menjaga kebersihan, serta menaati aturan sekolah, terbukti mampu menanamkan nilai-nilai karakter penting pada anak. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan serta kemampuan bersosialisasi dengan baik. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus ini secara perlahan akan tertanam dan menjadi bagian dari perilaku anak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dari empat lembaga PAUD di Kabupten Ngada menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai pentingnya budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di PAUD Terpadu Citra Bakti menjelaskan bahwa budaya sekolah diterapkan melalui pembiasaan sederhana yang dilakukan setiap hari, seperti memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, antri, serta menjaga kebersihan kelas. Menurut kepala

sekolah, kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab pada anak sejak usia dini. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa guru selalu memberikan contoh perilaku positif agar anak dapat meniru kebiasaan baik yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Kepala Sekolah di TK Negeri Pembina Turekisa menyatakan bahwa budaya sekolah di lembaganya lebih menekankan pada pembentukan karakter religius dan sosial anak. Hal tersebut diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, berbagi makanan dengan teman, serta kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut membantu anak belajar menghargai teman, bekerja sama, dan memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, guru juga dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi dengan anak agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan positif.

Selanjutnya, Kepala Sekolah di TKN Harapan Bangsa Koeloda mengungkapkan bahwa budaya disiplin menjadi salah satu fokus utama dalam pembentukan karakter anak di sekolahnya. Bentuk pembiasaan yang diterapkan meliputi datang tepat waktu, merapikan alat permainan setelah digunakan, serta mengikuti aturan kelas dengan tertib. Menurut kepala sekolah, pembiasaan disiplin dilakukan secara konsisten agar anak terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan yang dilakukan. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan orang tua agar pembentukan karakter anak dapat berjalan secara optimal.

Sementara itu, Kepala Sekolah di TKK Santa Theresia Danga menjelaskan bahwa budaya sekolah di lembaganya mengintegrasikan nilai budaya lokal masyarakat Ngada dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak dibiasakan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan membantu teman dalam berbagai kegiatan kelompok. Kepala sekolah menyampaikan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Menurutnya, pengenalan budaya lokal sejak dini dapat membantu anak memiliki karakter yang baik sekaligus mencintai budaya daerahnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, budaya sekolah di keempat lembaga PAUD tampak diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Anak-anak terlihat terbiasa memberi salam kepada guru, mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, serta mengikuti aturan kelas dengan baik. Guru juga menunjukkan sikap ramah, disiplin, dan penuh perhatian kepada peserta didik sehingga menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter anak.

Selain itu, lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan tertata menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter anak. Keempat lembaga PAUD menyediakan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah dan area bermain yang nyaman untuk mendukung pembiasaan hidup bersih dan tertib. Melalui kegiatan tersebut, anak dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam penerapan budaya sekolah sebagai dasar pembentukan karakter anak usia dini. Kepala sekolah dari keempat lembaga PAUD menyampaikan bahwa salah satu kendala utama adalah kurangnya konsistensi pembiasaan karakter di lingkungan keluarga. Beberapa anak masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dan kurang mandiri karena kebiasaan yang diterapkan di rumah berbeda dengan yang diterapkan di sekolah. Selain itu, pengaruh penggunaan media digital juga dinilai memengaruhi perilaku sosial anak, terutama dalam hal komunikasi dan kedisiplinan.

Peran guru sebagai teladan juga sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter. Sikap guru yang ramah, sabar, disiplin, dan penuh perhatian menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh anak. Melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru, anak secara alami belajar untuk bersikap dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Disisi lain, proses pembelajaran yang dirancang secara aktif dan menyenangkan, seperti bermain sambil belajar, bernyanyi, bercerita, serta kegiatan kreatif lainnya, mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan tertata dengan baik juga memberikan rasa nyaman sehingga anak dapat belajar dengan lebih optimal.

Penerapan aturan sekolah yang jelas, disertai dengan pemberian penghargaan maupun teguran secara tepat, turut membantu membentuk sikap disiplin pada anak. Kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler dan kokurikuler juga berperan dalam mengembangkan kreativitas, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang baik dengan pihak sekolah menjadi faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pembentukan karakter anak.

Pembahasan

Hasil pengamatan di TKN Harapan Bangsa Koeloda menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Pendidikan karakter yang efektif mencakup 3 komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral), yang harus ditanamkan secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam lingkungan sekolah. Dimulai dari kebiasaan guru menyambut anak setiap pagi dengan

senyum, sapa, dan salam, pengkondisian awal belajar melalui doa dan nyanyian bersama, hingga pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan yang dicontohkan langsung oleh guru. Melalui praktik tersebut, secara tidak langsung telah menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, peduli lingkungan, dan kecerdasan sosial emosional pada diri anak. Keteladanan guru dalam praktik pembiasaan tersebut juga sejalan dengan teori terdahulu, yang menyatakan bahwa anak belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui proses observasi dan peniruan (modeling) terhadap perilaku orang-orang disekitarnya, terutama figur yang dihormati seperti guru (Rahmayani dkk., 2025). Ketika guru secara konsisten mencontohkan perilaku disiplin, kebersihan, dan keramahan, anak secara alamiah akan menyerap dan mengikuti nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya (Qondias et al., 2025).

Selain itu, guru juga aktif memanfaatkan sisa waktu belajar dengan bercerita dan bernyanyi, sehingga menanamkan kebiasaan memanfaatkan waktu secara produktif sekaligus menstimulasi kemampuan literasi anak. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jhon Dewey (Pamungkas & Rahmawati 2025) yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan melalui pengalaman (*learning by doing*), dimana anak belajar paling efektif ketika dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang bermakna, menyenangkan, dan terhubung dengan kehidupan nyata mereka. Dengan didukung oleh lingkungan fisik yang aman, rapi, dan jauh dari jalan utama, serta pengawasan guru yang konsisten TKN Harapan Bangsa Koeloda telah membuktikan bahwa budaya sekolah yang positif dan keteladanan guru merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk karakter anak usia dini secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Menurut Thomas Lickona (Junaidin ddk., 2025) menyatakan bahwa nilai-nilai seperti sopan santun dan rasa hormat dapat dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Berdasarkan hasil pengamatan di PAUD Terpadu Citra Bakti, dilihat dari kebiasaan yang dilakukan disekolah seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam) serta interaksi yang sopan antara guru dan anak murid disekolah. Perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan yang dilakukan secara berulang. Hal ini tercermin dalam kegiatan awal pembelajaran, anak-anak terlebih dahulu berbaris di depan kelas untuk mengikuti kuis bersama, kemudian diarahkan masuk ke dalam kelas menuju pojok doa untuk berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. Setelah itu, anak-anak masuk ke kelas masing-masing, melakukan kegiatan menabung, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran.

Berdasarkan hasil observasi di TK Negeri Pembina Turekisa, terlihat bahwa sekolah telah membangun budaya sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Budaya religius menjadi salah satu ciri utama yang terlihat dalam

kegiatan sehari-hari. Kegiatan salam, menyapa, berdoa sebelum belajar, serta menyanyikan lagu rohani menunjukkan bahwa sekolah menanamkan nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan. Pembiasaan ini sangat penting karena anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan kegiatan. Melalui kegiatan religius yang dilakukan setiap hari, anak belajar bersikap sopan, menghormati orang lain, serta memiliki rasa syukur. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter yang akan terbawa hingga tahap perkembangan berikutnya (Hendri dkk., 2022). Lingkungan sekolah yang bersih, rapi, dan aman turut mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Latifan dkk., 2020).

Hasil pengamatan tentang implementasi budaya sekolah di TKK St. Theresia Danga terlihat jelas melalui berbagai kegiatan rutin yang telah terprogram dengan baik. Salah satu bentuk nyata adalah pembiasaan nilai-nilai sosial dan agama melalui kegiatan 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang dilakukan saat anak masuk dan pulang sekolah. Hal ini tidak hanya mengajarkan sopan santun, tetapi juga membangun kebiasaan berinteraksi positif dengan orang lain. Selain itu, pengondisian awal belajar yang terstruktur, seperti antrian mencuci tangan, dan kegiatan latihan drum band sebelum masuk kelas, serta aturan penggunaan seragam sesuai hari, menanamkan nilai disiplin dan keteraturan yang kuat. Anak juga diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, yang membentuk karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab. Pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin dan pengelolaan waktu kegiatan yang baik turut memperkuat penerapan budaya sekolah yang positif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan baik di dalam maupun luar kelas. Di TKK St. Theresia Danga, penerapan budaya sekolah yang terencana dan konsisten terbukti mampu menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta tanah air, dan kemandirian. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pengembangan budaya sekolah yang positif harus terus menjadi prioritas dalam upaya pendidikan karakter pada anak usia dini agar tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi masa depan.

Meskipun keempat lembaga PAUD yang diamati sama-sama menerapkan pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan berdoa sebagai fondasi bersama, masing-masing sekolah memiliki kegiatan unggulan yang khas sesuai dengan identitas dan konteks lokalnya. TKN Harapan Bangsa Koeloda menonjol dalam pembiasaan literasi melalui bercerita dan beryanyi pada sisa waktu belajar yang didukung lingkungan fisik yang aman dan jauh dari jalan utama. PAUD Terpadu Citra Bakti unggul dalam program kokurikuler berbasis kecakapan hidup dan melibatkan komunitas, seperti *English On The Bus*, pentas seni

budaya daerah, pengolahan makanan lokal, serta kegiatan DDTK rutin, dan program parenting bagi orang tua. TK Negeri Pembina Turekisa menonjol dalam penguatan budaya religius dan disiplin positif melalui lagu rohani harian, pujian, dan pendekatan belajar sambil bermain yang berpusat pada anak. TKK Santa Theresia Danga memiliki kegiatan unggulan yaitu latihan drum band sebelum masuk ke kelas, upacara bendera setiap senin, dan pembiasaan PHBS yang konsisten, memadukan seni, nasionalisme, dan kedisiplinan dalam satu budaya sekolah yang kohesif. Keragaman kegiatan ini bukan sebuah kesenjangan, melainkan mencerminkan kekayaan praktik pendidikan karakter yang saling melengkapi, dengan tujuan yang sama, yaitu konsistensi, keteladanan guru, dan lingkungan yang mendukung sebagai faktor universal keberhasilan budaya sekolah dalam membentuk karakter anak (Raga et al., 2026).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di empat lembaga PAUD Kabupaten Ngada, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Budaya sekolah diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti 3S (senyum, sapa, salam), berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, antre, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu, dan kerja sama dalam kegiatan belajar maupun bermain. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari mampu membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter yang paling berkembang melalui budaya sekolah meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, peduli lingkungan, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Pembentukan karakter tersebut terjadi melalui proses pembiasaan dan pengalaman langsung yang diterima anak di lingkungan sekolah. Anak tidak hanya menerima pengetahuan tentang perilaku baik, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkannya secara nyata dalam aktivitas sehari-hari.

Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan budaya sekolah. Guru yang bersikap ramah, disiplin, sabar, dan penuh perhatian memberikan contoh perilaku positif yang mudah ditiru oleh anak usia dini. Selain itu, lingkungan sekolah yang bersih, aman, nyaman, dan ramah anak turut mendukung proses internalisasi nilai karakter. Penataan lingkungan sekolah serta penerapan aturan yang jelas disertai penguatan positif seperti pujian dan penghargaan sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin dan tanggung jawab anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang positif, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak usia dini. Budaya

sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan rutin di lingkungan pendidikan, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan perilaku positif pada anak sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Darlin, D., & Sanusi, M. (2022). Membangun karakter anak usia dini 5–6 tahun melalui budaya. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(2), 168–177. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.426>
- Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *Janacitta*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v7i1.3055>
- Hamdani, M. K. (2024). Peran budaya religius dalam pembentukan karakter lembaga pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 423–432.
- Hendri, Utami, I. S., & Nurlaili, L. (2022). Optimalisasi peran sekolah dengan analisis interaktif bagi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 32–43.
- Hidayah, N., & Ahyani, H. (2021). Membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah di Raudhatul Athfal Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(1), 24–42.
- Junaidin, J., Suryadi, A., & Hermawan, D. (2025). Integration of Thomas Lickona's thought and Bima local wisdom in Islamic character education for adolescents. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(3), 426–442. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i3.2074>
- Kurniati, E., Ramadhan, S., & Abdussahid. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui penerapan budaya positif sekolah di MI Nurul Iلمي Kota Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 266–282.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.878>
- Nanendrasewi, K. (2020). Implementasi pilar-pilar karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 333–342. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>
- Pamungkas, A. A., & Rahmawati, T. Y. (2025). Implementasi pendidikan progresif John Dewey di era pendidikan saat ini. *Jurnal Pengembangan Sistem Informasi dan Pendidikan*, 3(3), 1–4. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i3.143>
- Qondias, D., & Dhiu, K. D. (2026). Buku ajar penelitian kualitatif pendidikan. NEM.
- Qondias, D., Noge, M. D., Lodo, M. L., & Meo, V. (2025). Penguatan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran Pancasila berbasis media interaktif di sekolah dasar. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(1), 35–47.
- Raga, F., Ciak, M. S., Djawa, P. F., Laghe, A., Watu, M. F., & Qondias, D. (2026). Peran tripusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 97–107.

- Rahmayani, U., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) terhadap pembentukan karakter siswa dan nilai kesopanan siswa SD IT Al Minah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 11(2), 114–117.
- Rini, S. A. S., & Mahabbati, A. (2025). Metode storytelling berbasis contextual learning dengan boneka tangan pada perkembangan bahasa anak usia dini. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1–17.
- Sadha, E., Kajo, M. C. I., Bhoki, M. D., Gawe, F., Seku, S., & Qondias, D. (2024). Analysis of cognitive aspects in the development of children's abilities through puzzle game activities. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 2(2), 203–209.
- Sanda, E., Tolo, S. S., Toyo, M. I., Ene, M. A., Meo, G., & Qondias, D. (2024). Analyzes the need folklore to improve the language skills of early age children 5–6 years in TKK Santa Skolastika. *TGO Journal of Education, Science and Technology*, 2(2), 189–195.
- Sari, N., Dahnia, I. L., Syamsyurnita, S., Kusuma, D., & Saragi, M. (2023). Membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah usia 3–5 tahun di Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 7685–7693.